

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era sekarang ini, film telah menjadi tontonan utama yang senantiasa dilakukan oleh orang dewasa, remaja, maupun anak – anak. Munculnya film – film baik dalam negeri maupun luar negeri kini telah berhasil mengambil perhatian masyarakat. Film mampu membangun emosi penontonnya, seorang penonton bisa menjadi penggemar yang fanatik, maupun menerapkan gaya hidup dalam karakter – karakter pada film tertentu.

Film erat kaitannya dengan media massa. Film sebagai bentuk media massa telah berhasil memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan suatu hiburan. Film bisa menjadi objek salah satu tontonan pilihan bagi masyarakat dikala menghadapi penat ataupun sebatas mengisi kekosongan. Secara tidak langsung, film telah memperkenalkan dan menunjukkan berbagai realita kehidupan. Melalui film, masyarakat tidak hanya sebatas menonton tetapi juga bisa mendapatkan informasi tertentu.

Media massa salah satu wadah bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah. Dengan berkembangnya teknologi informasi sekarang ini, masyarakat dapat mengakses segala hal yang diinginkan. Melalui media massa berbagai informasi dari seluruh dunia juga bisa diakses dengan mudah dan cepat. Selain berperan sebagai hiburan, penyampaian informasi melalui sebuah media massa yang salah

satunya dalam bentuk film sangat mudah tersampaikan kepada masyarakat. Film yang dikonsumsi oleh masyarakat di dalamnya banyak mengandung pesan dan informasi. Dari hal tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya film bisa menjadi suatu hal yang mampu mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, bahkan perilaku manusia.

Melalui sebuah film, penonton telah berperan aktif dalam memberikan penilaian akan isi yang terdapat dalam film yang ditontonnya. Kandungan isi maupun kemasan dalam film menjadi hal utama pembuatan sebuah film untuk mendapatkan realisasi dari masyarakat. Hal – hal yang diungkapkan dalam film terkadang menyentuh sisi kehidupan seseorang. Pembuat film sudah pasti mempertimbangkan genre film yang akan dibuatnya untuk menarik masyarakat agar tertarik dalam menonton film yang dibuat oleh sutradara. Berbagai jenis genre film mulai dari *drama*, *komedi*, *thriller*, *detektif*, *superhero*, dan masih banyak yang lainnya menjadi prioritas bagi sebuah produksi film dalam membuat film yang mampu memikat masyarakat.

Di bulan November 2014, dirilis film berjudul *Nightcrawler*. Sebuah film bergenre *thriller* karya Dan Gilroy yang menceritakan sisi kehidupan jurnalis yang cukup menarik perhatian. Sebuah film yang membahas profesi jurnalis di wilayah Los Angeles, Amerika Serikat tersebut memperlihatkan kehidupan seorang jurnalis lepas yang bebas bergerak, dan tidak terikat oleh media apapun. Film tersebut menjelaskan bahwa di Amerika, berita yang selalu diminati oleh masyarakat dan mampu menembus rating tinggi adalah pemberitaan mengenai kriminal.

Dalam film ini pengungkapan praktik jurnalisme yang dilakukan oleh seorang wartawan lepas tanpa pengetahuan jurnalistik dalam melakukan liputan banyak mengarah ke hal negatif. Banyak hal yang diungkapkan oleh sutradara dalam film tersebut mengenai kegiatan jurnalis lepas dalam tugasnya yang justru melakukan pelanggaran etika jurnalistik. Mulai dari pemanipulasian berita, tidak sesuai kejadian yang diliput oleh jurnalis lepas tersebut dengan fakta di lapangan, sampai dengan membuat skenario penangkapan perampokan, dan masih ada beberapa pelanggaran yang lainnya. Dimana dari beberapa kegiatan tersebut, liputan yang ia dapatkan mendapat perhatian khusus sebuah media pemberitaan yang mengejar rating tinggi dalam tayangan berita.

Dalam film *Nightcrawler*, sutradara seolah ingin mengungkapkan bagaimana kehidupan seorang jurnalis lepas yang melupakan kode etik dapat lolos begitu saja dan bekerjasama dengan media pemberitaan yang menangani penyangan berita tanpa mengikuti aturan yang ada. Film ini mencerminkan praktik kegiatan profesi jurnalis yang menguak sisi lain kehidupan jurnalis dengan menampilkan sosok jurnalis atau wartawan lepas yang dalam praktiknya tidak mengindahkan etika jurnalistik.

Dimasa sekarang ini, untuk menjadi seorang jurnalis terbilang cukup mudah. Dengan berbekal sebuah tulisan ataupun membuat sebuah video mengenai peristiwa tertentu dan mengabarkan suatu hal kepada orang lain dengan berbagai macam perantara seperti melalui media sudah bisa dianggap sebagai jurnalis. Jurnalis tersebut sering disebut sebagai *citizen journalist*. Penyebaran tersebut bisa dikirimkan ke pihak media

pemberitaan televisi swasta atau bisa juga dengan langsung menguploadnya di jejaring sosial milik pribadi. Namun, dalam melakukan hal tersebut kita tetap diharuskan untuk mengikuti aturan yang ada.

Profesi jurnalis, baik itu jurnalis tetap ataupun jurnalis lepas tetap harus mengikuti aturan – aturan dalam dunia jurnalis yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kaitannya dengan kode etik jurnalistik yang berlaku. Tidak dapat dipungkiri bahwa realita yang terjadi saat ini masih ada beberapa yang berprofesi sebagai jurnalis yang melakukan kebohongan salah satunya mungkin memanipulasi berita asli yang terasa kurang menarik. Dengan melakukan hal tersebut, berita yang dihasilkan terasa jauh lebih menarik untuk ditayangkan, dan mendapatkan rating dalam perusahaan media yang menayangkan. Padahal, pada dasarnya seorang jurnalis harus dan diwajibkan menyampaikan suatu berita yang benar, asli, dan tidak melebihi – lebihkan tanpa mengurangi fakta, sesuai dengan yang terjadi di lapangan tanpa ada manipulasi apapun dengan tujuan tertentu.

Praktik jurnalistik yang terjadi dalam film *Nightcrawler* menunjukkan bagaimana sosok jurnalis lepas yang berkecenderungan untuk menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang diinginkan. Bagi Lou Bloom selaku tokoh utama dalam film tersebut, ia rela melakukan segala yang salah demi mendapatkan rekaman gambar yang menarik. Namun, ia cukup cerdas untuk belajar menggunakan alat – alat yang berhubungan dengan dunia jurnalistik.

Melihat dari hal tersebut, seorang yang berprofesi sebagai jurnalis seharusnya melakukan tugasnya dengan mengikuti kode etik yang telah ditetapkan dan mengikuti aturan profesi jurnalis yang ada. Dengan begitu setiap berita yang di dapatkan harus memiliki nilai berita yang patut diketahui masyarakat umum dan tidak menyesatkan bagi penikmat berita. Hal inilah yang menjadi kriteria tersendiri bagi peneliti, bagaimana seorang yang berprofesi sebagai jurnalis dalam melakukan tugasnya.

Film *Nightcrawler* telah menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, baik dari segi cerita dan pesan yang ingin disampaikan sang sutradara melalui film tersebut. Pesan yang disajikan oleh sutradara pada film ini disampaikan dengan apik kepada masyarakat atau lebih spesifik untuk para profesi jurnalis. Secara tidak langsung film *Nightcrawler* dimaksudkan untuk memberikan sindiran bagi pelaku jurnalis yang masih melakukan praktik – praktik yang tidak sesuai aturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini media massa berperan cukup penting, media massa yang baik tentunya menerapkan proses dan etika kerja yang baik. Etika bagi jurnalis diterapkan dalam operasionalnya mencari dan mengumpulkan informasi sebagai bahan berita dalam tulisan atau tayangan di televisi.

Melihat dari segi kegiatan profesi jurnalis yang terdapat dalam film *Nightcrawler*, peneliti tertarik untuk meneliti penggambaran profesi jurnalis yang terdapat dalam film tersebut, karena dalam dunia jurnalis banyak permasalahan yang bisa ditemui di mana saja dan kapan saja. Dengan menggunakan studi analisis isi, peneliti mengambil skripsi yang berjudul Penggambaran Profesi Jurnalis Dalam Film (Analisis Isi Pada

Film *Nightcrawler* karya Dan Gilroy). Dimana dalam analisa datanya peneliti ingin mengetahui isi dari kegiatan profesi jurnalis yang dimunculkan dalam film *Nightcrawler*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Seberapa banyak frekuensi penggambaran profesi jurnalis yang terdapat dalam film *Nightcrawler* karya Dan Gilroy ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan urumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa banyak frekuensi penggambaran profesi jurnalis yang terdapat dalam film “Nightcrawler” karya Dan Gilroy.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai analisis isi dalam sebuah film. Dapat memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa, dan semoga kedepannya penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi maupun penyempurnaan bagi penelitian – penelitian selanjutnya.

D.2. Secara Praktis

Peneliti berharap dapat mengetahui tentang penggambaran profesi jurnalis dalam kehidupan sehari – hari. Disisi lain, dapat memberikan

wawasan kepada khalayak agar lebih kritis dalam menilai pesan yang disampaikan melalui media, salah satunya melalui Film.

E. Tinjauan Pustaka

E.1 Film Sebagai Media Komunikasi

Film menjadi salah satu bagian dari media komunikasi yaitu media massa. Film menggabungkan bentuk media audio dan visual untuk menjadikan sebuah tontonan bagi masyarakat. Seperti halnya media massa, film juga berfungsi sebagai penyampai informasi, opini, dan juga hiburan.

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. (Cangara, 1998 : hal 123) . Media massa menjadi sarana komunikasi dimana proses penyampaian pesan, gagasan, ataupun informasi kepada khalayak berlangsung serentak.

Media massa adalah suatu alat penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. (Cangara, 1998 : hal 126). Selain berfungsi sebagai penyampai informasi, media massa juga berfungsi sebagai hiburan, politik, ekonomi, dan budaya. Dalam sebuah film banyak dijumpai fungsi informatif, dedukasi, dan persuasif.

Media massa modern menunjukkan seluruh sistem dimana pesan – pesan di produksi, dipilih, disiarkan, diterima, dan ditanggapi. (Effendy, 1983;11). Karenanya, media komunikasi mampu menyajikan

hiburan dan informasi melalui etika dan estetika lewat sebuah karya film.

Film dikatakan bagian dari suatu media komunikasi karena di dalam sebuah film juga terdapat unsur – unsur pendukung yaitu komunikator, pesan, dan media komunikasi massa. Film juga merupakan perpaduan antara pesan melalui gambar bergerak dengan suara atau audio. Selain itu, film juga dianggap sebagai salah satu media pers, karena film mampu menjangkau penikmat film lebih luas dan relatif untuk kategori anak muda yang bisa mempengaruhi moral masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan – pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Disamping itu, dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik, dan budaya dimana proses komunikasi itu berlangsung sama artinya dengan memahami preferensi penonton yang pada gilirannya menciptakan citra penonton film. (Irawanto, 1999 : 11)

Saat ini, film telah menjadi salah satu media komunikasi massa yang dirasa efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dalam pembuatan film, pesan komunikasi yang akan diwujudkan selalu menjadi kunci utama dalam cerita yang disampaikan. Tidak ada pembatasan dalam menyampaikan sebuah pesan film.

Banyak industri perfilman yang menjadikan film mereka sebagai sarana komunikasi, informasi, hiburan, dan juga dijadikan

sebagai sarana bisnis. Sehingga sebuah film bisa sangat menguntungkan secara komersial bagi pembuatnya. Keterkaitan film sebagai media komunikasi massa, bahwasannya sebuah film mampu menjadi alat penyampai pesan yang luas dan menghibur khususnya dalam masa sekarang.

E.2 Film

E.2.1 Pengertian Film

Film merupakan produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat, ia merupakan salah satu bentuk seni, sumber hiburan dan alat yang ampuh untuk mendidik serta mengindoktrinasi para penontonnya. (Pratista, 2008 : hal 3).

Menurut beberapa teori film, film adalah arsip yang menangkap jiwa jaman (*zeitgeist*) masyarakat saat itu. Seorang pakar film Siegfried Kracauer menyatakan bahwa umumnya dapat dilihat kalau teknik, isi cerita, dan perkembangan film suatu bangsa hanya dapat dipahami secara utuh dalam hubungannya dengan pola psikologis suatu bangsa itu. Artinya perkembangan film Indonesia hanya dapat dipahami dengan baik jika perkembangan itu dilihat dalam hubungannya dengan latar belakang perkembangan sosial budaya bangsa itu. (Imanjaya, 2006 : 30).

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tapi dalam pengertian yang lebih luas film bisa juga

termasuk tayangan televisi. Film memiliki daya kemampuan visual yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif dijadikan sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan maupun penyuluhan. (Cangara, 1998 : hal 137).

Film merupakan salah satu bentuk karya seni bagian dari media massa yang menyajikan visual gambar bergerak dengan audio di dalamnya. Lewat media tersebut, film mampu menjangkau setiap orang untuk menikmati hiburan yang ada dari sebuah karya seni film.

Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur, dikutip Himawan pratista (2008) yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Masing – masing dari unsur tersebut tidak dapat membentuk sebuah film jika berdiri sendiri, karena kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lainnya. Dikatakan sebagai unsur naratif karena didalamnya terdapat bahan atau materi yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya. Unsur sinematik atau juga sering di istilahkan gaya sinematik merupakan aspek – aspek teknis produksi film.

E.2.2 Jenis – Jenis Film

Film yang dapat kita nikmati selama ini memiliki jenisnya menurut sifatnya yang membedakan pengolahan dan cara pandangnya. Pada umumnya film terdiri dari jenis – jenis sebagai berikut :

1. Film Dokumenter, film yang berhubungan secara langsung dengan orang – orang, tokoh yang dijadikan dalam film, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak memiliki plot seperti yang terdapat dalam film fiksi, namun umumnya memiliki struktur yang didasarkan pada argument dari pembuat film atau sering disebut sineas, Struktur dari film dokumenter itu sendiri umumnya sederhana, dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta – fakta yang disajikan dalam film. (Pratista, 2008: 4-8).
2. Film Fiksi, jenis film yang terikat oleh plot. Cerita dalam film fiksi sering menggunakan rekaan di luar kejadian nyata dan juga memiliki konsep pengadeganan yang dirancang sejak awal. Memiliki struktur film yang terikat hukum kausalitas. Karakter yang dimainkan dalam film fiksi diantaranya karakter protagonis dan antagonis, selalu terdapat konflik dalam cerita, penutup dan pola pembangunan ceritanya jelas. (Pratista, 2008: 4-8).
3. Film Eksperimental, jenis film yang berbeda dari film dokumenter maupun fiksi. Biasanya para sineas bekerja diluar industri film utama (mainstream), tetapi sineas ini bekerja pada studio independent atau perorangan. Keterlibatan mereka dalam film dimulai dari awal produksi sampai akhir produksi. Jenis film ini tidak memiliki plot,

namun tetap memiliki struktur. Struktur yang digunakan dalam film ini dipengaruhi oleh insting subjektif dari sineas. Film ini berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami, umumnya bahkan tidak bercerita tentang apapun dan menentang hukum kausalitas. (Pratista, 2008: 4-8).

4. Film Cerita, jenis film ini mengandung suatu cerita yang umumnya dipertunjukkan di gedung – gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja. (Effendy, 2003: 211)
5. Film berita, film ini berisi mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada penonton harus mengandung nilai berita (*new value*). (Effendy, 2003: 212).
6. Film Kartun, film ini diciptakan pada awalnya sebagai tontonan yang diperuntukkan buat anak – anak. Namun, seiring perkembangannya, film yang bermula dari lukisan kemudian disulap menjadi gambar hidup itu telah dinikmati banyak kalangan. Titik berat pada pembuatan film ini adalah seni lukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu. Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan – lukisan itu menjadi hidup. (Effendy, 2003: 215)

E.2.3 Klasifikasi Film

Genre film merupakan kategori atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki kesamaan karakter atau pola yang sama seperti bentuk latar, tema, suasana, isi dan subyek cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, serta karakter. Dari beberapa klasifikasi tersebut menghasilkan genre – genre film populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horror, *western*, *thriller*, dan sebagainya. (Himawan Pratista, 2008:10).

Fungsi genre adalah untuk memudahkan klasifikasi film. Genre dapat membantu kita dalam memilih film tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Selain itu genre juga berfungsi sebagai antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton. Jika seseorang telah menentukan untuk menonton film dengan genre tertentu, maka sudah pasti mereka telah mendapat gambaran umum atau ide tentang film yang akan mereka tonton.

Genre film dibagi menjadi dua, yaitu *genre primer* dan *genre sekunder*. Sebuah film bisa memiliki klasifikasi multi genre yang sering diistilahkan genre hibrida (campuran), namun film tetap memiliki genre yang dominan.

1. Genre primer, klasifikasi genre – genre pokok yang telah ada dan populer sejak perkembangan sinema di era 1900-an hingga 1930-an. Tema dalam film ini biasanya tentang film aksi, drama, horror, komedi, fantasi, fiksi ilmiah.

2. Genre sekunder, genre ini merupakan turunan atau pengembangan dari genre primer. Genre sekunder memiliki ciri – ciri karakter yang lebih khusus dibandingkan dengan genre primer. Umumnya, film ini bertema detektif, thriller, spionase, dan superhero.

Selain kedua genre diatas, ada juga sebutan untuk *genre khusus*. Genre khusus ini jumlahnya mencapai ratusan dan dapat dikombinasikan dengan genre primer maupun genre sekunder sesuai dengan konteks cerita filmnya. Film bergenre drama misalnya, film ini dapat dipecah menjadi genre khusus berdasarkan tema cerita seperti keluarga, remaja, cinta, politik, tragedy, dan sebagainya. Berdasarkan sumber cerita genre drama masih dapat dijadikan beberapa genre khusus seperti kisah nyata, autobiografi, dan sebagainya.

Dengan kata lain, satu genre dapat menghasilkan puluhan atau bahkan ratusan judul film. Sampai kapanpun genre akan terus berkembang secara dinamis dan tidak akan berhenti sejalan dengan perkembangan sinema. (Himawan pratista, 2008:27-28).

E.2.4 Film Dan Faktor Pembentuknya

Film dibentuk oleh dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah

film. Masing – masing unsur tidak akan membentuk film jika berdiri sendiri – sendiri.

Menurut Himawan Pratista, unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur seperti; tokoh, masalah atau konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek – aspek teknis dalam produksi sebuah film, aspek – aspek tersebut adalah *Mise en scene*, sinematografi, editing, serta suara.

Film seperti halnya karya literature lainnya, mempunyai struktur fisik, adapun struktur tersebut meliputi :

1. *Shot*, merupakan proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (on) sampai dihentikan (off), atau sering diistilahkan sebagai satu kali take (pengambilan gambar).
2. *Scene (adegan)*, satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif. Secara sederhana bisa diartikan sebagai sekumpulan beberapa shot.
3. *Sequence*, satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh. Satu *sequence* terdiri dari beberapa *scene* yang saling berhubungan.

E.3 Jurnalisme

E.3.1 Pengertian Jurnalisme

Jurnalistik atau *Journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari – hari, itu bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari kata itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. *MacDougall* menyebutkan, *journalism* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara deokratis. (Dalam buku Budyatna, 2007 : 15).

Kustadi Suhandang dalam bukunya yang berjudul Pengantar Jurnalistik mendefinisikan jurnalisme sebagai seni dan ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari – hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya. (Suhandang 2004: 21).

Wibowo dalam buku *Introduction to Journalism* mengemukakan definisi jurnalisme sebagai kegiatan mengumpulkan, menyiapkan, menuliskan dan menyebarkan informasi melalui media massa. (Wibowo, 2006: 16)

Jurnalisme adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses mencari, mengolah, dan menyiarkan informasi kepada khalayak dan disebarakan melalui media massa (cetak maupun elektronik). (Nurudin, 2009 : 9).

Pembahasan mengenai jurnalisme tidak bisa lepas dari hal – hal seperti berikut :

1. Media massa (cetak dan elektronik) atau pers yakni alat untuk menyebarkan informasi yang sudah dicari oleh jurnalis. Media massa termasuk berbagai macam kebijakan yang berkaitan dengan eksistensinya. Berkaitan dengan media massa juga tidak bisa dilepaskan dengan tulisan.
2. Jurnalis yakni individu – individu yang bekerja, mencari, mengolah, mengedit, dan menyiarkan informasi. Jurnalis sama dengan wartawan atau orang yang bertugas melakukan kegiatan jurnalisme, Misalnya bagaimana melakukan investigasi ke lapangan, proses mengendus berita, dan lain – lain.
3. Bentuk dari pekerjaan jurnalis bisa tulisan, kata ujaran yang diucapkan seperti seorang penyiar. Tulisan jurnalisme di antaranya adalah sebagai bentuk penulisan yang ditulis jurnalis yang ada dalam media massa, misalnya *straight news*, *depth reporting*, *feature*, dan lain – lain.
4. Khalayak sebagai dampak dari pekerjaan jurnalisme.

5. Genre atau jenis – jenis jurnalisme sebagai dampak dari perkembangan teknologi komunikasi dan masyarakat.

Berdasarkan definisi yang tersebut, jurnalisme merupakan suatu proses pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, mencari informasi, dan menerbitkan berita melalui media massa baik media cetak maupun elektronik.

E.3.2 Elemen – Elemen jurnalisme

Wartawan merupakan sebuah profesi, dan ketika seseorang ingin menjadi wartawan yang profesional, tentu harus memenuhi kode etik jurnalistik. Menurut **Bill Kovach** dan **Tom Rosentiels** (dalam Nurudin, 2007 : 97), ada Sembilan elemen jurnalistik yang menjadi standar perilaku wartawan dan menjadi basis sebuah jurnalisme, sebagai berikut :

1. Kewajiban utama jurnalisme adalah pencarian kebenaran.

Seorang wartawan harus selalu menjunjung kebenaran. Kebenaran yang harus dilakukan wartawan adalah kebenaran fungsional. Fungsi kebenaran adalah menerangi fakta – fakta tersembunyi, menghubungkannya satu sama lain, dan membuat sebuah gambaran realitas dari sisi orang yang bertindak. Jurnalis adalah mata dan telinga masyarakat. Sehingga yang dia tulis memang harus bermanfaat, benar dan jauh dari kepentingan pribadi dan kelompoknya. Wartawan wajib bertanggung jawab pada publik atas kebenaran yang disampaikan.

2. Loyalitas utama jurnalisme adalah pada warga Negara.

Loyalitas wartawan seharusnya berujung pada publik sebagai pembaca dari apa yang di beritakan. Loyalitas jurnalisme ditujukan kepada masyarakat umum. Artinya, jurnalisme itu melayani kepentingan umum dan bukan melayani kepentingan sekelompok orang tertentu atau bahkan melayani kekuasaan politik. Yang harus selalu diingat oleh wartawan adalah bagaimana membuat suatu berita yang menarik bagi pembaca yang menjunjung kebenaran, dan bagaimana bertanggung jawab pada publik jika berita yang dibuat hanya fiktif padahal yang akan membaca suatu media bukan hanya sekelompok orang, tapi semua orang di bangsa ini bahkan seluruh dunia.

3. Intisari Jurnalisme adalah Disiplin Verifikasi.

Disiplin verifikasi ini maksudnya adalah pemisahan antara jurnalisme hiburan, propaganda, fiksi, atau seni. Focus utamanya yaitu Jurnalis bertugas menceritakan apa yang terjadi setepat – tepatnya. Dengan adanya disiplin verifikasi yang dilakukan wartawan, upaya menyampaikan berita yang fiktif tidak akan terjadi. Semua yang disampaikan wartawan dalam pemberitaannya harus sesuai fakta dan nyata. Ada lima konsep verifikasi yang dikemukakan *Kovach* dan *Rosenatiel*, antara lain: (1) Jangan menambah-nambahi atau mengarang apapun; (2) Jangan

menipu atau menyesatkan pembaca, pemirsa maupun pendengar; (3) Bersikaplah setransparan dan sejujur mungkin tentang metode dan motivasi anda dalam melakukan reportase; (4) Bersandarlah pada reportase anda sendiri; (5) Bersikaplah rendah hati.

4. Wartawan harus tetap independen dari pihak yang mereka liput.

Independensi yang dimaksud disini adalah independensi pikiran, dari kelas atau status ekonomi, dan independensi dari ras, etnis, agama, dan gender. Ini berarti jurnalis dalam menulis berita melepaskan semua yang ada pada dirinya. Ia bertugas melaporkan dan menunjukkan fakta apa adanya, tanpa takut kepada sebuah kelompok.

5. Pemantau Kekuasaan

Wartawan tidak sekedar memantau pemerintahan, tetapi semua lembaga di masyarakat. Jurnalis juga mengangkat suara pihak – pihak yang lemah yang tidak mampu menyampaikan suara sendiri. Media mempunyai tugas memantau kekuasaan pemerintah. Jika pemerintah tidak dipantau, kebijakannya bisa melenceng dan merugikan masyarakat. Memantau kekuasaan yang dimaksud adalah bertujuan untuk menegakkan demokrasi. Artinya, media tidak sekedar memberikan fakta – fakta telanjang saja, tetapi

fakta – fakta itu benar – benar memperjelas duduk persoalannya.

6. Jurnalisme harus menghadirkan sebuah Forum Kritik dan Komentar Publik.

Jurnalisme harus berfungsi menciptakan forum dimana publik diingatkan pada masalah – masalah yang benar – benar penting, sehingga mendorong warga untuk membuat penilaian dan mengambil sikap.

7. Wartawan harus membuat hal yang penting itu menarik dan relevan.

Tugas jurnalis adalah menemukan cara untuk membuat hal – hal yang penting menjadi menarik dan relevan untuk dibaca, di dengar, dan di tonton oleh masyarakat. Jurnalis harus memiliki tujuan, yaitu dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan orang lain untuk memahami dunia, membuatnya bermakna, relevan, dan memikat.

8. Wartawan harus menjaga berita proporsional dan komprehensif.

Jurnalis menciptakan peta navigasi bagi warga untuk berlayar di dalam masyarakat. Jurnalis harus bisa menjadikan berita yang dibuatnya proporsional dan komprehensif.

9. Wartawan harus mendengarkan suara hatinya.

Setiap jurnalis, dari redaksi hingga dewan direksi harus memiliki rasa etika dan tanggung jawab personal. Dalam hal ini pemilik media juga dituntut untuk melakukan hal yang sama.

E.4 Profesi Jurnalis

E.4.1 Pengertian Jurnalis

Wartawan atau Jurnalis adalah seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita, untuk disiarkan melalui media massa. (Djuroto, 2004 : 22). Berdasarkan status pekerjaannya, wartawan dibedakan menjadi tiga, antara lain :

1. Wartawan Tetap, artinya wartawan yang bertugas di suatu media massa (cetak atau elektronik) dan diangkat menjadi karyawan tetap di perusahaan itu. Istilah karyawan tetap adalah mereka mendapatkan gaji tetap, tunjangan, bonus, fasilitas kesehatan, dan sebagainya serta diperlakukan sebagaimana karyawan lainnya dengan hak dan kewajiban yang sama. Dalam melaksanakan tugasnya, wartawan tetap selalu dilengkapi dengan surat tugas (kartu pers).
2. Wartawan Pembantu, artinya wartawan yang bekerja di suatu perusahaan pers (cetak atau elektronik), tetapi tidak diangkat sebagai karyawan tetap. Wartawan ini diberi honorarium yang disepakati, diberi surat tugas (kartu pers) serta bisa

diberi tugas sesuai dengan kemampuannya, dan dapat mewakili penerbitannya bila meliput suatu peristiwa. Biasanya wartawan ini merupakan jenjang kedua sebelum mereka diangkat menjadi wartawan tetap.

3. Wartawan Lepas, artinya wartawan yang tidak terikat pada suatu perusahaan media massa (cetak atau elektronik). Wartawan ini bebas mengirimkan beritanya ke berbagai media massa. Jika berita atau tulisannya dimuat, maka akan mendapatkan honorarium. Tetapi, jika tidak dimuat, tidak mendapat imbalan apa – apa.

E.4.2 Profesi Jurnalis

Profesionalitas atau profesionalisme merupakan perkembangan dari kata profesi. Terence J. Johnson menyebutkan bahwa profesi memiliki enam kriteria yaitu ketrampilan yang didasarkan pada pengetahuan teoretis, penyediaan pelatihan dan pendidikan, pengujian kemampuan anggota, organisasi, kepatuhan kepada suatu aturan main profesional, dan jasa pelayanan yang sifatnya altruistik.

Menurut Budiman S Hartoyo, wartawan atau jurnalis profesional ialah yang memahami tugasnya, yang memiliki skill (keterampilan), seperti melakukan reportase, wawancara, dan menulis berita atau feature yang bagus dan akurat, dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Wartawan atau jurnalis profesional memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Menguasai keterampilan jurnalistik

Seorang wartawan harus memiliki keahlian (expertise) menulis berita sesuai kaidah – kaidah jurnalistik. Seorang wartawan setidaknya pernah mengikuti pelatihan dasar jurnalistik. Keterampilan jurnalistik meliputi teknik pencarian berita dan penulisannya, harus memahami apa itu berita, nilai berita, macam – macam berita, bagaimana mencarinya, dan kaidah umum penulisan berita.

2. Menguasai bidang liputan (beat)

Idealnya, seorang wartawan menjadi “generalis”. Memahami dan menguasai segala hal, mampu menulis dengan cermat. Namun, ia juga harus menguasai bidang liputan dengan baik.

3. Memahami serta mematuhi etika jurnalistik

Wartawan atau jurnalis yang profesional memegang teguh etika jurnalistik. Kepatuhan pada kode etik merupakan salah satu ciri profesionalisme, disamping keahlian, keterikatan, dan kebebasan. Dengan pedoman kode etik, maka seorang wartawan tidak akan mencampurkan antara fakta dan opini dalam menulis berita, tidak akan menulis berita fitnah, sadis dan cabul, tidak akan mennggadaikan kebebasannya dengan menerima amplop, hanya menginformasikan yang benar dan faktual, dan sebagainya.

Profesionalisme jurnalis atau pers didukung oleh manajemen yang sehat, kualitas lembaga pers, dan jurnalis yang tunduk pada aturan yang tertera dalam kode etik profesi. Jurnalis tidak dapat bekerja sendiri, mereka bekerja dalam sebuah industri media. Seorang jurnalis dapat bekerja secara profesional diperlukan kaidah berupa etika yang telah disepakati dan diakui para jurnalis.

Sedangkan B. Barber menyatakan bahwa profesi memiliki empat ciri, yaitu pengetahuan umum yang tinggi, lebih berorientasi kepada kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri, adanya pengawasan ketat atas perilaku pribadi melalui kode etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan, serta melalui asosiasi – asosiasi sukarela yang diorganisasikan dan dijalankan oleh para pekerja spesialis itu sendiri, dan sistem balas jasa (berupa uang dan kehormatan) yang merupakan lambang prestasi kerja, sehingga menjadi tujuan, bukan alat untuk mencapai tujuan kepentingan pribadi.

Brandeis berpendapat bahwa pekerjaan yang disebut profesi adalah pekerjaan yang memiliki dukungan berupa: ciri – ciri pengetahuan, diabdikan untuk kepentingan orang lain, keberhasilannya bukan didasarkan pada keuntungan finansial, didukung oleh organisasi (asosiasi) profesi yang tugasnya antara lain menentukan berbagai ketentuan yang merupakan kode etik serta bertanggung jawab dalam memajukan dan menyebarkan

profesi yang bersangkutan, dan ditentukan adanya standar kualifikasi profesi.

Jurnalis atau wartawan merupakan seorang yang bekerja mencari, mengumpulkan, mendata, menyiarkan informasi melalui media massa baik media cetak maupun elektronik untuk disebarkan kepada khalayak.

Etika mempersoalkan perilaku baik dan buruk. Bertens (2001:6) mengemukakan tiga arti etika. Pertama, etika bisa berarti nilai – nilai dan norma – norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok untuk mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika berarti sekumpulan asas atau nilai moral atau yang disebut kode etik. Ketiga, kode etik merupakan ilmu yang baik dan buruk.

Dalam persepsi para wartawan, istilah “Profesional” memiliki tiga arti: (1) Profesional adalah kebalikan dari amatir; (2) Sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus; (3) Norma – norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca. Adapun norma – norma tersebut diidentifikasi: *Norma Teknis* (keharusan menghimpun berita dengan cepat, ketrampilan menulis dan menyunting, dan sebagainya). Selanjutnya, *Norma Etis* (kewajiban kepada pembaca serta nilai – nilai seperti tanggungjawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil,

objektif dan lain – lain yang semuanya harus tercermin dalam produk penulisannya). (Budyatna, 2007: 115).

E.5 Etika Jurnalistik

Kode etik salah satu panduan moral dan etika kerja yang disusun dan ditetapkan organisasi. Sebagai bentuk pedoman dalam jurnalistik, fungsi kode etik juga mengatur mengenai hal – hal yang seharusnya boleh dilakukan atau tidak oleh jurnalis atau wartawan. Kode etik sendiri dibentuk karena adanya tuntutan yaitu kebebasan pers. Dalam pelaksanaannya, tidak jarang wartawan cenderung lupa atau sengaja melupakan hak orang lain sehingga merugikan baik diri sendiri dan khalayak. Kecenderungan seperti tersebut membuat wartawan dianggap melakukan pelanggaran dalam pekerjaannya.

Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI), sebagaimana terdapat dalam surat Keputusan Dewan Pers No. 1/2000 yang dirumuskan di Bandung 1 September 1999 (yang dinyatakan tidak berlaku lagi oleh Dewan Pers), menyebutkan, “Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis, dan pornografi serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.” Sementara itu, “Kode Etik Jurnalistik” Indonesia (tahun 2003) dalam pasal 3 menyebutkan, “Wartawan tidak menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, gambar, suara, serta suara dan gambar) yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis, serta sensasional.” Pasal 3 ini diubah menjadi pasal 4 dalam Kode Etik Jurnalistik (Tahun 2006 disebut sebagai pengganti KEWI Tahun 2000) dan rumusannya di persingkat

menjadi, “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.”

Dalam penjelasannya disebutkan bahwa yang dengan “menyesatkan” disitu adalah berita yang membingungkan, meresahkan, membohongi, membodohi, atau melecehkan kemampuan berpikir khalayak. Sementara itu, maksud kata fitnah adalah membuat kabar atau tuduhan yang tidak berdasarkan fakta. Cabul adalah perbuatan yang melukai perasaan susila dan berselera rendah. Singkatnya yang sering kita sebut dengan istilah pornografi.

Lalu “Kode Kehormatan Internasional Jurnalistik” yang diterima Kongres International Federation of Journalist di Bordeaux, April 1954 seperti dikutip dari buku *Pers dan Wartawan* karangan Mochtar Lubis menyebutkan, “Dia (maksudnya wartawan) akan menganggap sebagai pelanggaran – pelanggaran professional yang besar hal – hal sebagai berikut : Plagiarisme, maki – makian, cercean, tuduhan – tuduhan palsu, dan penerimaan sogok untuk menyiarkan atau tidak tidak menyiarkan sesuatu”. Dan juga ditekankan, di dalam batas – batas hukum tiap – tiap Negara, “Wartawan mengakui dalam bidang professional hanya yurisdiksi kolega koleganya, dan menolak setiap macam campur tangan pemerintah atau oranglain”.

Bahkan pada “Kode Berita PBB” dalam pasal 1 disebutkan, “Dasar pegangan professional yang bernilai tinggi memerlukan pengabdian terhadap kepentingan umum. Pencarian keuntungan diri

pribadi dan kepentingan suatu golongan bertentangan dengan kebaikan umum, dan atas sebab apa pun adalah tidak sesuai dengan pegangan profesi wartawan. Caci maki, cercaan, dan tuduhan – tuduhan palsu yang disengaja adalah pelanggaran professional demikian juga dengan plagiarism”. (Barus, 2011: 235-236).

E.5.1 Kode Etik International Federation Journalist (IFJ)

International Federation Journalist (IFJ) pada tahun 1954 menyetujui kode etik jurnalistik. Kode etik tersebut kemudian diamandemen dalam IFJ 1986 dan berlaku sampai sekarang.

1. *Respect for truth and for the right of the public to truth is the first duty of the journalist.* (Menghormati kebenaran dan hak publik untuk memperoleh kebenaran adalah tugas pertama seorang jurnalis).
2. *In Pursuance of this duty, the journalist shall at all times defend the principles of freedom in the honest collection and publication of news, and of the right of fair comment and criticism.* (Dalam melaksanakan tugas itu, jurnalis dalam setiap saat harus membela prinsip – prinsip kebebasan dalam kejujuran pengumpulan dan penyiaran berita, dan hak untuk komentar dan kritik yang jujur).
3. *The journalist shall report only in accordance with facts of which he/she knows the origin. The Journalist shall not suppress essential information or falsify documents.* (Jurnalis harus selalu melaporkan hanya sesuai dengan fakta

yang dia ketahui asalnya. Jurnalis tidak boleh mendiamkan atau mengabaikan informasi – informasi penting atau memalsukan dokumen).

4. *The Journalist shall use only fair methods to obtain news, photographs and documents.* (Jurnalis hanya boleh menggunakan metode – metode yang jujur untuk memperoleh foto dan dokumen).

5. *The journalist shall do the utmost to rectify any published information which is found to be harmfully inaccurate.* (Jurnalis harus berusaha sekuat mungkin memperbaiki atau meralat setiap informasi yang diterbitkan bila menemukan kesalahan yang berbahaya).

6. *The journalist shall observe professional secrecy regarding the source of information obtained in confidence.* (Jurnalis harus menaati kerahasiaan profesional; yang menyangkut sumber informasi yang diperoleh atas dasar kepercayaan).

7. *The journalist shall be aware of the danger of the discrimination being furthered by the media, and shall do the utmost to avoid facilitating such discrimination based on, among other things, race, sex, sexual orientation, language, religion, political or other opinions, and national or social origins.* (Jurnalis harus waspada terhadap bahaya diskriminasi yang di dorongkan oleh media dan harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindari pemberian).

8. *The journalist shall regard as grave professional offences the following: plagiarism, malicious misrepresentation calumny, slander, libel, unfounded accusations, acceptance of a bribe in any form in consideration of either publication or suppression.* (Jurnalis harus menganggap sebagai pelanggaran profesional yang sangat berat terhadap: plagiarisme, salah pengertian yang didasari dengki atau kebencian (malicious misinterpretation), fitnah, pencermaran nama baik (libel), tuduhan – tuduhan tak berdasar, menerima sogokan dalam bentuk apa pun sebagai imbalan untuk mempublikasikan atau sebaliknya, menekan atau memberangus berita).

9. *Journalist worthy of the name shall deem it their duty to observe faithfully the principles stated above. Within the general law of each country the journalist shall recognise in professional matters the jurisdiction of colleagues only, to the exclusion of every kind interference by governments or others.* (Jurnalis menghormati namanya, karena itu harus menganggap sebagai tugasnya untuk melaksanakan secara jujur prinsip – prinsip diatas. Di dalam kerangka hukum setiap negara, jurnalis harus menyadari soal – soal profesional, masalah yurisdiksi kolega – koleganya saja, untuk menolak setiap bentuk campur tangan pemerintah atau lainnya).

E.6 Analisis Isi Film

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi – inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur – prosedur untuk pemrosesan data ilmiah. (Krippendorff 1991; 15).

Analisis isi dilaksanakan dengan melakukan kuantifikasi terhadap sifat – sifat yang dikandung isi media massa. Analisis isi telah sering mengkaji pesan – pesan media. Karena metode ini merupakan sebuah metode untuk menguji secara kuantitatif keyakinan, kepentingan para editor dan penerbit, kecenderungan pembaca (dengan asumsi bahwa bahan – bahan yang di publikasikan secara berhasil bagi golongan tertentu, mencerminkan secara akurat kecenderungan golongan yang bersangkutan). (Junaedi, 2007 : 62).

Analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian simbolik pesan – pesan. Dalam sebuah analisis isi, tujuan atau target harus dinyatakan secara jelas. Analisis isi memberikan pengetahuan yang seolah – olah dialami sendiri, informasi tentang sesuatu tidak di observasi secara langsung, target ditempatkan dalam bagian konteks yang berubah – ubah dari data yang ada.

Dalam pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap media film dalam rangka mengetahui kandungan isi apa yang ingin disampaikan melalui film tersebut maupun kemunculan akan tema tertentu dalam film yang di analisis.

E.7 Definisi Konseptual

E.7.1 Profesi Jurnalis

Profesi adalah suatu bentuk pekerjaan yang didalamnya berisi tugas – tugas yang dilaksanakan dengan penerapan prinsip dan konsep secara artistis dan ilmiah, bukan sekedar pelaksanaan kegiatan dan keterampilan secara rutin. Dalam profesi terkandung adanya aspek – aspek seni dan keilmuan yang mendasari prakteknya. (Sukmana, 1999 hal. 50).

Jurnalias atau wartawan merupakan seseorang yang mencari dan mengumpulkan informasi untuk dijadikan berita yang nantinya berita yang di dapatkan akan disiarkan melalui media massa yaitu media elektronik, internet, dan media cetak.

Dalam hal ini profesi jurnalis dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang meliputi bagaimana cara kerja wartawan atau jurnalis dalam mencari informasi yang dijadikan berita untuk ditayangkan di media massa baik cetak, internet, maupun elektronik.

E.7.2 Film

Film merupakan suatu bentuk karya seni yang menghubungkan konsep audio dan visual yang dibuat untuk memberikan tontonan bagi masyarakat yang bisa bersifat menghibur, mendidik, atau memberikan suatu pesan

tertentu didalamnya. Suatu karya film dapat berjalan dengan baik apabila ada tokoh, adegan, dan cerita yang dijadikan faktor utama.

F. Metode Penelitian

F.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian yang terdapat pada latar belakang maka dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengutamakan pada pengukuran variabel, dengan menggunakan perhitungan (angka-angka) atau uji statistik (Hamidi, 2007:4). Analisis isi di tunjukkan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliable, dan dapat di replikasi. (Eriyanto 2011:15).

Analisis isi kuantitatif dipakai untuk mengukur aspek – aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Prosedurnya yaitu dengan mengukur atau menghitung aspek dari isi (*content*) yang diteliti dan menjadikannya secara kuantitatif. Analisis kuantitatif mengutamakan ketepatan dalam mengidentifikasi isi pernyataan, seperti perhitungan, penyebutan yang berulang – ulang dari kata – kata tertentu. (Eriyanto, 2011 : 1).

Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui data yang valid dari penghitungan kuantitatif

mengenai penggambaran profesi jurnalis yang terdapat dalam film “Nightcrawler” karya Dan Gilroy.

F.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif. Ciri khas dari penelitian deskriptif analitik adalah proses pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian dengan menggunakan presentase atas jawaban – jawaban responden, kemudian adanya analisis sederhana untuk statistik deskriptif berupa pencarian nilai frekuensi. (Darmawan, 2013 : 69).

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat antar fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, pengungkapan kegiatan profesi jurnalis yang terdapat dalam film “Nightcrawler” di deskripsikan bagaimana adegan jurnalis dalam melakukan pekerjaannya.

F.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah durasi waktu dari keseluruhan scene yang ada di dalam film “Nightcrawler” dengan total durasi 118 menit 5 detik.

F.4 Struktur Kategori

Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan beberapa kategorisasi untuk mengetahui penggambaran profesi jurnalis dalam film “Nightcrawler”. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka validitas metode dan hasil sangat bergantung pada kategori – kategorinya.

Adapun kategorisasi yang dikategorisasikan peneliti dalam aspek profesi jurnalis antara lain :

1. Memiliki Skill (Keterampilan Jurnalistik)

Sub Kategori :

a. Keterampilan Menggunakan Alat

Indikator: a.1 Mampu menggunakan alat penunjang pekerjaan wartawan.

a.2 Tidak mampu menggunakan alat penunjang pekerjaan wartawan.

b. Keterampilan Riset dan Investigasi

Indikator: b.1 Wartawan mendapatkan data secara relevan.

b.2 Wartawan mendapatkan data dengan tidak relevan.

c. Keterampilan menggunakan Teknologi Informasi

Indikator: c.1 Memiliki keahlian dalam mengakses media lain sebagai penunjang pekerjaannya.

c.2 Tidak memiliki keahlian dalam mengakses media lain sebagai penunjang pekerjaannya.

2. Kesesuaian **Kode Etik *International Federation Journalist* (IFJ)**

Sub Kategori:

d. Jurnalis harus selalu melaporkan hanya sesuai dengan fakta yang dia ketahui asalnya.

Indikator: d.1 Berita yang dilaporkan sesuai dengan fakta di lapangan.

d.2 Berita yang dilaporkan tidak sesuai dengan fakta di lapangan.

e. Jurnalis hanya boleh menggunakan metode – metode yang jujur

Indikator: e.1 Wartawan jujur dan profesional dalam praktiknya.

e.2 Wartawan tidak jujur dan profesional dalam praktiknya

f. Jurnalis harus berusaha sekuat mungkin memperbaiki atau meralat setiap informasi yang diterbitkan bila menemukan kesalahan.

Indikator: f.1 Perusahaan media pemberitaan melakukan penyaringan terhadap berita yang akan ditayangkan.

f.2 Perusahaan media pemberitaan tidak melakukan penyaringan terhadap berita yang akan ditayangkan.

3. Adanya Sistem Balas Jasa (Mendapatkan Penghasilan dan Penghargaan)

Sub Kategori:

g. Imbalan

Indikator: g.1 Wartawan mendapat gaji yang disepakati bersama.

g.2 Wartawan mendapat gaji dengan cara mengancam, atau yang lainnya.

h. Penghargaan dan Kehormatan

Indikator: h.1 Wartawan mendapatkan promosi jabatan atau pujian dari atasan.

h.2 Wartawan mendapatkan promosi jabatan atau pujian dengan memaksa atasan dan mengancam atau lainnya.

F.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti, yaitu scene. Dalam film “Nightcrawler” setiap scene baik berupa akting dari setiap cast dan dialog yang mengandung penggambaran profesi jurnalis akan diklasifikasikan kedalam struktur kategori yang ada.

F.6 Satuan ukur

Satuan ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah frekuensi kemunculan dari setiap kategori yang ditetapkan peneliti, yaitu setiap durasi waktu dari masing – masing scene yang terdapat dalam film

“Nightcrawler” berdasarkan kategori yang ditetapkan dalam penggambaran profesi jurnalis.

F.7 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah berupa soft file film “Nightcrawler” dari hasil download yang diproduksi Studio Movie Road Films. Peneliti memilih menggunakan sumber data berupa file hasil download tersebut, karena dirasa file ini lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan peneliti.

F.8 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, peneliti melakukan pengkodean terhadap unit analisis. Adegan – adegan dalam film yang dirasa menyatakan penggambaran profesi jurnalis dicermati untuk diketahui kegiatan jurnanisme yang terdapat dalam film “Nightcrawler” apakah ada yang sesuai dengan ketentuan dari struktur kategori yang ditetapkan.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan file film “Nightcrawler” untuk selanjutnya di klasifikasikan berdasarkan kategorinya. Selanjutnya untuk memperkuat data analisis, data yang telah diklasifikasikan tersebut dimasukkan ke dalam lembar coding untuk diberikan penilaian berdasarkan struktur kategori yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Tabel.1

Contoh Lembar Coding

Scene	Durasi Per Scene	Struktur Kategori															
		K1						K2						K3			
		a		b		c		d		e		f		g		h	
		a.1	a.2	b.1	b.2	c.1	c.2	d.1	d.2	e.1	e.2	f.1	f.2	g.1	g.2	h.1	h.2
1.																	
2.																	
Jml																	
Total																	

Keterangan:

K1 = Kategori 1 (Memiliki Skill atau keterampilan jurnalistik)

a.1 : Mampu menggunakan alat penunjang pekerjaan wartawan.

a.2 : Tidak mampu menggunakan alat penunjang pekerjaan wartawan

b.1 : Wartawan dapat melakukan pencarian data secara relevan

b.2 : Wartawan mendapatkan data dengan tidak relevan

c.1 : Wartawan memiliki keahlian mengakses media lain untuk menunjang pekerjaannya.

c.2 : Wartawan tidak memiliki keahlian dalam mengakses media lain.

K2 = Kategori 2 (Kesesuaian Kode Etik IFJ)

d.1 : Berita yang dilaporkan sesuai dengan fakta di lapangan.

d.2 : Berita yang dilaporkan tidak sesuai dengan fakta di lapangan.

e.1 : Wartawan jujur dan profesional dalam praktiknya.

e.2 : Wartawan tidak jujur dan tidak profesional dalam praktiknya.

f.1 : Media melakukan penyaringan pemberitaan yang akan ditayangkan.

f.2 : Media tidak melakukan penyaringan pemberitaan yang akan ditayangkan.

K3 = Kategori 3 (Adanya Sistem Balas Jasa atau Mendapat Penghasilan)

g.1 : Mendapat upah dengan layak.

g.2 : Mendapat upah dengan cara mengancam, mendapat sogokan, atau yang lainnya.

h.1 : Wartawan mendapat promosi jabatan atau pujian secara langsung dari atasan.

h.2 : Wartawan mendapat promosi jabatan atau pujian dengan cara memaksa/ mengancam/ atau dengan cara lainnya.

*Score :

- 1-10 detik = 1
- 1-20 detik = 2
- 1-30 detik = 3
- 1-40 detik = 4
- 1-50 detik = 5
- 1-60 detik = 6
- 1-70 detik = 7
- 1-80 detik = 8
- 1-90 detik = 9
- 1-100 detik = 10, dan seterusnya.

Tabel. 2

Contoh Tabel Distribusi Frekuensi

Kategori	Indikator	Frekuensi Kemunculan Scene	Total	Prosentase	Prosentase dari 78 scene film <i>Nightcrawler</i>	Durasi	Total Durasi
Jumlah							

Untuk selanjutnya, lewat tabel frekuensi ini akan dilakukan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menginterpretasikan data penelitian. Dengan memperhatikan frekuensi kemunculan dalam setiap adegan film “Nightcrawler” peneliti dapat mengetahui penggambaran profesi jurnalis dari kategori – kategori yang sering muncul dalam film tersebut. Hasil analisis data dapat di deskripsikan dalam bentuk tabel frekuensi. Tabel ini memuat frekuensi dari masing – masing kategori dan presentase. (Eriyanto, 2011 : 305).

Penelitian ini dibantu oleh dua orang coder yang telah ditentukan oleh peneliti untuk melakukan pengkodean data. Coder yang diambil oleh peneliti yaitu Muhammad Iqbal dan Fany Puspita Rahayu. Kedua koder tersebut memiliki pengetahuan dalam audio visual dan jurnalistik, juga mengerti tentang konsep – konsep peneliti dalam membuat ketagorisasi. Selain itu, Peneliti juga memberikan

pemahaman atau penjelasan tentang penggambaran profesi jurnalis yang telah dibuat struktur kategorinya itu sendiri kepada dua koder yang telah dipilih.

F.9 Uji Reliabilitas dan Validitas

Dalam menguji reliabilitas, hasilnya digunakan untuk mengetahui apakah kategori dan indikator yang digunakan reliable atau belum.

Hasil dari dua orang pengkoder tersebut akan dihitung menggunakan rumus “Holsty” :

$$CR = \frac{2M}{N_1 + N_2}$$

Keterangan :

CR = *Coefisien Reliability*

M = Jumlah kesepakatan antara peneliti dan Pengkoder

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh peneliti dan pengkoding.

Dalam formula Hostly mempunyai kelemahan mendasar yakni tidak memperhitugkan peluang probabilitas. Untuk itu demi menyempurnakan atau memperkuat hasil uji reliabilitas peneliti hitung kembali dengan menggunakan rumus Scoot Pi sebagai berikut

Model perhitungan “Scott” yaitu *Index of reliability* :

$$P_i = \frac{\% \text{ Observed Agreement} - \% \text{ Expected Agreement}}{1 - \% \text{ Expected Agreement}}$$

Keterangan :

Pi = Nilai keterhandalan (validitas).

Observed agreement = Jumlah yang disetujui pengkoder yaitu nilai CR.

Expected agreement = Jumlah persetujuan yang diharapkan dalam suatu kategorisasi, dinyatakan dalam jumlah hasil pengukuran dari proporsi keseluruhan, yaitu proporsi dari jumlah pesan yang dikuadratkan.

Angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1, di mana 0 berarti tidak ada satupun yang disetujui oleh para koder dan 1 berarti persetujuan sempurna diantara para koder. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitas. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 atau 70%, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi jika dibawah 0,7 atau 70% berarti alat ukur Lembar koding bukan alat yang reliabel.